

Dedolarisasi: Momentum Kebangkitan Dinar *De-dollarization: Momentum of Dinar Revival*

Muh. Ahsan Kamil^{1*}, Muhammad Rasyid Ridlo²

¹Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15412, Indonesia.

*E-mail: ahsankamil.ma@gmail.com

Submit: 2023-07-18	Revisi : 2023-09-06	Disetujui: 2023-09-16
--------------------	---------------------	-----------------------

ABSTRAK

Fenomena dedolarisasi memunculkan peluang mata uang negara lain menggantikan dolar AS sebagai mata uang global. Tentunya sistem ekonomi Islam juga berpeluang mengembalikan dinar (emas) sebagai alat tukar perdagangan internasional. Tujuan penelitian ini untuk mengamati peluang kebangkitan dinar ditengah fenomena dedolarisasi serta menyusun strategi penerapan dinar sebagai alat tukar perdagangan internasional yang sesuai aturan islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan teknik studi literatur. Temuan pada penelitian ini memaparkan peluang dinar dalam menggantikan dolar AS ditunjukkan dengan beberapa keunggulan dinar dibandingkan dengan mata uang fiat (dalam hal ini dolar AS) serta didukung eksistensi Organisasi Kerjasama Islam. Penerapan dinar dalam hal ini hanya akan digunakan untuk pembayaran dalam transaksi perdagangan barang dan jasa internasional. Dinar tidak hadir dalam bentuk fisik, melainkan nilainya diukur berdasarkan harga emas. Pembayaran dilakukan dengan mentransfer ekuivalen emasnya ke bank kustodian yang telah disepakati. Dalam Islam hal ini diperbolehkan oleh beberapa ulama ekonom islam seperti Syaikh Ahmad al-Husaini, Syaikh Muhammad Amin al-Syantiq, Syaikh Salim binti Abdullah Samir dan Habib Abdullah binti Sumayth. Berdasarkan pandangan pembolehan tersebut maka OKI dapat menjalankan strategi dengan membuat peraturan terkait perdagangan internasional, membuat kesepakatan standar umum nilai dinar, serta membangun infrastruktur.

Kata kunci: Dedolarisasi; Dinar; Alat tukar internasional.

ABSTRACT

The phenomenon of de-dollarization creates opportunities for other countries currencies to replace the US dollar as the global currency. Of course, the Islamic economic system also has the opportunity to return the dinar (gold) as a medium of international trade exchange. The purpose of this research is to observe opportunities for the revival of the dinar amid the de-dollarization phenomenon and to devise a strategy for implementing the dinar as a medium of exchange for international trade by Islamic rules. This study used a descriptive qualitative method using secondary data obtained using a literature study technique. The findings in this study explain that the opportunity for the dinar to replace the US dollar is indicated by several advantages of the dinar compared to fiat currencies (in this case the US dollar) and is supported by the existence of the Organization of Islamic Cooperation. The application of the dinar in this case will only be used for payments in international goods and services trade transactions. Dinar is not present in physical form, but its value is measured based on the price of gold. Payment is made by transferring the gold equivalent to the agreed custodian bank. In Islam, this is permitted by several Islamic economist scholars such as Shaykh Ahmad al-Husaini, Shaykh Muhammad Amin al-Syantiq, Shaykh Salim bin Abdullah Samir and Habib Abdullah bin Sumayth. Based on this permissibility view, the OIC can carry out strategies by making regulations related to international trade, making agreements on general standard values for dinars, and building infrastructure.

Keywords: De-dollarization; Dinar; International currency.

DOI: 10.31949/maro.v6i2.6185

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi suatu negara saat ini mempunyai ketergantungan dan saling berkaitan, negara satu dengan negara lainnya tidak dapat dipisahkan, terintegrasinya hubungan perekonomian antar negara tersebut ditunjang oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, salah satu akibatnya adalah perpindahan modal dan pengaruh perekonomian suatu negara bergerak cepat mengikuti kondisi kebijakan dan perkembangan ekonomi secara global, berbicara tentang modal maka tidak dapat lepas dari instrumen permodalan yang digunakan yaitu uang yang digunakan sebagai alat tukar.

Uang yang digunakan sebagai alat transaksi dalam perdagangan internasional saat ini ialah mata uang negara Amerika Serikat, yakni dolar AS. Namun supremasi dolar AS dan kepemimpinan global AS semakin dipertanyakan sejak krisis keuangan global 2007-2008. Fakta bahwa krisis ini berasal dari Amerika Serikat yang menimbulkan kekhawatiran tentang kekuatan kepemimpinan AS dan rasionalitas mempertahankan posisi dolar sebagai sistem keuangan global. Krisis ini juga menciptakan peluang untuk bangkitnya kekuatan baru untuk mencari status dan perwakilan yang lebih besar dalam hal kepemimpinan serta sistem keuangan moneter global (Liu & Papa, 2022).

Berkaitan dengan itu, beberapa tahun terakhir ini istilah dedolarisasi kembali ramai diperbincangkan. Saat ini, penggunaan dolar AS dianggap sebagai masalah karena kecenderungannya dalam berkontribusi terhadap krisis keuangan dan volatilitas output. Akibatnya, dolarisasi mulai ditinggalkan dan telah bergeser ke arah sikap yang lebih proaktif terhadap dedolarisasi (Yeyati, 2007). Sejumlah media melaporkan bahwa banyak negara sedang berusaha untuk mendevaluasi mata uangnya. Fenomena ini telah menyebabkan depresiasi dolar terhadap mata uang lokal. Menurut data Reuters, pada akhir Maret 2023, penggunaan renminbi dalam pembayaran dan penerimaan lintas batas telah mencapai 48,4%, sementara dolar AS telah turun menjadi 46,7% (Endaryati, 2023).

Dedolarisasi merupakan kebalikan dari dolarisasi (*dolarization*) yang mengadopsi dolar AS sebagai mata uang dan satuan hitung oleh negara selain Amerika Serikat. Sehingga dedolarisasi diartikan sebagai sebuah istilah yang mengacu pada penggantian mata uang dolar AS yang digunakan dalam transaksi lintas batas, seperti transaksi perdagangan dengan alat transaksi lain. Dedolarisasi adalah fenomena global yang dipimpin oleh negara-negara maju dengan orientasi ekonomi yang sama (Ahmad N. , 2019). Seiring berjalannya waktu, negara-negara berkembangpun mulai meninggalkan dolar secara perlahan.

Salah satu contohnya adalah BRICS, sebuah kelompok yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan, yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS dalam transaksi internasional. BRICS bahkan sedang mempersiapkan peluncuran mata uang baru guna mengurangi penggunaan dolar AS. Dalam upaya ini, BRICS akan memimpin dalam membangun mata uang digital bersama, dengan dukungan dari lembaga-lembaga pengatur seperti IMF dan Bank Dunia.

Selain BRICS, negara-negara anggota ASEAN juga menyepakati untuk mengurangi transaksi menggunakan dolar AS, dengan transaksi mata uang lokal atau *local currency transaction* (LCT) (CNBC, 2023). Seperti halnya Indonesia, yang juga telah melakukan hal yang sama dengan negara-negara ASEAN+3 (Jepang, Korea Selatan, dan Cina), diperoleh kesepakatan untuk meningkatkan penggunaan LCS (Aussie, 2023).

Fenomena dolar AS yang mulai ramai ditinggalkan, memunculkan banyak spekulasi-spekulasi yang menyebut bahwa mata uang negara lainnya pun dapat berpotensi menggantikan dolar AS sebagai mata uang global. Tentunya sistem ekonomi Islam juga memiliki peluang yang sama dengan mengembalikan dinar (emas) sebagai alat tukar perdagangann internasional.

Keniscayaan runtuhnya sistem finansial berbasis riba ini (Dolar AS) perlahan-lahan mulai terlihat dengan adanya fenomena dedolarisasi yang mana dolar kita ketahui sebagai alat tukar

perdagangan dunia yang tidak memiliki nilai intrinsik lagi karena tidak di *backup* dengan komoditas riil. Menurut Shaykh Dr. Abdalqadir As-Sufi, dalam risalahnya *The Collapse of Monetarist Society* yang menjelaskan runtuhnya sistem finansial ini karena sepenuhnya didasarkan pada ilusi yang dalam kasus ini diawali dengan ilusi tentang penerapan fiat uang khususnya pada dolar Amerika sejak perjanjian *Bretton wood* (Saidi, 2011).

Selain seruan untuk penggunaan dinar sebagai mata uang yang sah, ada pula yang menyeru untuk penggunaan emas sebagai *backup* keuangan suatu negara. Negara-negara muslim seperti Malaysia, Iran, dan Qatar mulai mengkaji dalam mempertimbangkan emas sebagai ukuran alat tukar internasional untuk menggantikan dolar. Seperti dilansir di laman The Malaysian Reserve tanggal 23 desember 2019, Mahatir Muhammad menyampaikan pada KTT Kuala Lumpur Summit 2019 *“But gold has a certain value for all countries in the world. If we use gold as a standard, we can call our currencies by whatever name, but they must relate to the value of gold in your country”*, alasan dari kampanye dedolarisasi dan menggunakan emas sebagai mata uang antara lain adalah dominasi dolar AS dan nilai fluktuasi yang tidak stabil (Priyanto, 2020).

Penelitian terdahulu oleh (Eduardo & Morón, 2006) mengungkapkan bahwa sejarah dedolarisasi menunjukkan bahwa meskipun sulit untuk mencapai keberhasilan, namun hal itu mungkin dilakukan. Dedolarisasi akan mudah dicapai dengan menggunakan kebijakan antidolarisasi yang kuat. Sementara dari perspektif ekonomi makro islam, peneliti terdahulu seperti (Nabilah & Arini, 2018; Priyanto, 2020; Sahrani, 2021) menjelaskan peluang penggunaan dinar sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional karena dianggap memiliki keunggulan dibanding sistem *fiat money*.

Sejauh temuan penelitian terdahulu oleh penulis, hanya menemukan penelitian yang membahas terkait fenomena dedolarisasi dan secara terpisah penelitian lain membahas terkait dinar. Sehingga *state of the art* dalam artikel ini yakni memberikan telaah terkait peluang dan strategi serta dampak penggunaan dinar sebagai alternatif alat tukar perdagangan internasional dalam memanfaatkan momentum dedolarisasi.

Melihat fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengamati fenomena dedolarisasi tersebut serta melihat peluang kebangkitan dinar sebagai alat tukar dalam perdagangan internasional dan kebolehannya menurut ulama ekonom islam.

2. METODE

Penelitian ini akan memaparkan fenomena dedolarisasi, kelemahan dollar Amerika Serikat dan keunggulan dinar (emas), kemudian menjabarkan strategi pengembangan dinar menggantikan dollar AS sebagai alat tukar perdagangan internasional. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan teknik studi literatur. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang menginterpretasikan serta menjabarkan data yang telah dikumpulkan dengan mengamati dengan teliti segala aspek situasi yang memiliki korelasi dengan topik dan objek penelitian (Kriyantono, 2007). Tujuannya penggunaan metode ini yaitu untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan faktual terkait topik penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa artikel, jurnal, dan buku yang diperoleh dengan teknik studi literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dedolarisasi dan Dinar

Dedolarisasi merujuk pada proses menggantikan penggunaan dolar Amerika Serikat dalam perdagangan komoditas, cadangan devisa, perjanjian perdagangan bilateral, dan aset yang dihitung dalam denominasi dolar (Wikipedia, 2023). Dedolarisasi memiliki manfaat dalam mencapai dan mempertahankan stabilitas mata uang, diversifikasi pasar ekspor dan impor, mendorong investasi dalam mata uang, mengembangkan pasar keuangan domestik,

mengurangi risiko ekonomi dan keuangan, memperkuat kedaulatan ekonomi, serta meningkatkan peran regional dan internasional (Arfin, 2023).

Secara historis, awal terjadinya dedolarisasi bermula saat ditandatanganinya Perjanjian *Bretton Woods* pada tahun 1944, negara-negara di dunia menjadikan dolar Amerika Serikat sebagai cadangan devisa. Pada masa itu, Amerika Serikat, yang memiliki cadangan emas terbesar di dunia, mengikat mata uangnya ke emas. Sebagai hasilnya, negara-negara lain dengan cadangan emas yang berkurang, menggunakan dolar Amerika Serikat sebagai cadangan mereka. Transaksi yang menggunakan Dolar AS kemudian menjadi lebih luas tidak hanya bagi kegiatan perdagangan dengan Amerika Serikat saja, namun juga negara-negara yang tidak memiliki hubungan perdagangan dengan Amerika turut menggunakan Dolar AS saat transaksi (Rasdiyanti & Suyeno, 2022).

Setelah berakhirnya sistem *brettonwood*, di mana dolar AS tidak lagi didasarkan pada emas, maka dolar Amerika Serikat relatif bergejolak dan sensitif terhadap isu global. Hal ini diperparah dengan krisis 2008 hingga dampak pandemi covid-19. Dampak dari kejatuhan ekonomi Amerika Serikat tentu saja berpengaruh secara global. Kondisi yang tidak menentu ini mendorong negara-negara yang sebelumnya mengandalkan dolar sebagai cadangan devisa untuk mencari alternatif lain. Mereka mulai mengurangi penggunaan dolar Amerika Serikat dalam transaksi perdagangan internasional mereka. Hal ini menjadi pemicu bagi terjadinya dedolarisasi (Aussie, 2023).

Fenomena dedolarisasi terindikasi dari penurunan porsi penempatan pada mata uang dolar AS dalam portofolio cadangan devisa bank sentral global secara agregat. Penggunaan dolar Amerika Serikat dalam cadangan devisa global mengalami penurunan dari 73% pada tahun 2001 menjadi 55% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, persentase tersebut turun lagi menjadi 47% (Arfin, 2023). Penurunan ini terjadi karena beberapa negara memilih mata uang lain untuk transaksi perdagangan, yang menyebabkan penurunan porsi dolar Amerika Serikat dalam komposisi cadangan devisa sepanjang tahun 2022.

Negara-negara yang telah melakukan dedolarisasi dengan mengganti penggunaan Dolar AS menjadi *local currency transaction* diantaranya adalah, BRICS (Brazil, Russia, India, China, South Africa), Arab Saudi, Iran, Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), serta beberapa negara eropa seperti Jerman, Prancis, Italia, Spanyol, dan Belanda mulai beralih menggunakan mata uang euro untuk melangsungkan transaksi perdagangan internasional. Meskipun dalam pelaksanaannya, dedolarisasi dari tiap-tiap negara berbeda. Sebagaimana dolarisasi menurut (Arfin, 2023), dedolarisasi juga terbagi atas dedolarisasi lengkap dan dedolarisasi parsial berdasarkan penggunaan dolar AS disuatu negara.

Beranjak dari dedolarisasi, definisi dinar berasal dari kata *Denarius* (Romawi Timur). Menurut hukum islam, dinar yang dipergunakan adalah setara 4,25 gram emas 22 karat dengan diameter 23 milimeter. Standar ini telah ditetapkan pada masa Rasulullah. Imam Al-Ghazali dalam karyanya menyatakan bahwa Allah menciptakan emas dan perak yang berupa dinar berupa emas 22 karat seberat 4,25gram dan satu dirham dalam berupa perak seberat 2,975 gram, keduanya merupakan "hakim" yang memberikan keadilan dalam nilai atau harga.

Selain sebagai alat tukar, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menggunakan dinar dan dirham sebagai ukuran standar seperti zakat dan pencurian. Dinar dan dirham memiliki perbedaan berdasarkan beratnya; berbeda dengan mata uang lainnya, berat dinar dapat dipartisi tanpa mengurangi berat emas yang terkandung di dalamnya. Pada tahun 695 M/77 H, khalifah Abdul Malik bin Marwan mencetak dinar dan dirham untuk pertama kalinya. Selama sekitar 1500 tahun sebagai mata uang yang digunakan, dinar dan dirham cenderung stabil dan mengalami inflasi yang relatif kecil. Namun, penggunaan dinar dan dirham berakhir saat kekhalifahan Turki Usmani runtuh pada tahun 1924 (Ahmad & Mustofa, 2022).

Dinar VS Dolar AS: Peluang Kebangkitan Dinar

Setelah maraknya dedolarisasi di berbagai negara, kini muncul wacana-wacana penggunaan mata uang utama sebagai alat transaksi bilateral antar negara, selain itu juga memunculkan spekulasi bahwa akan lahirnya sebuah mata uang baru, seperti yang telah diusahakan oleh negara BRICS. Fenomena tersebut tentunya menjadi peluang kembalinya sistem alat tukar dinar (emas). Melihat fakta empiris bahwa emas merupakan alat tukar yang memiliki banyak kelebihan dibanding sistem alat tukar saat ini. Diantara kelebihan emas yaitu (Sahrani, 2021):

1. Uang yang Stabil

Perbedaan utama antara dinar dengan uang fiat adalah stabilitas nilai uang tersebut. Setiap unit mata uang dinar memiliki berat 4,25 gram emas dengan tingkat kemurnian 22 karat. Selain itu, tidak ada perbedaan dalam jumlah emas yang terkandung dalam dinar di setiap negara. Artinya, tidak ada perbedaan nilai dinar yang digunakan di Irak dengan dinar yang digunakan di Arab Saudi, misalnya. Hal ini menjamin keseragaman dan konsistensi nilai dinar di seluruh negara yang menggunakannya. Dinar tidak mengalami inflasi yang begitu besar semenjak zaman Rasulullah saw hingga sekarang bahkan sejak zaman sebelum datangnya Islam. Allah SWT membuktikan kestabilan nilai emas dalam Q.S. Al-Kahf:19;

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ۙ ١٩

Terjemahnya: "Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun."

Ayat tersebut mengungkap kisah tujuh pemuda yang tertidur didalam gua selama 300 tahun. Kemudian diantara mereka membawa uang perak untuk membeli sesuatu dipasar kemudian kembali dengan makanan yang lebih baik. Bahkan setelah ratusan tahun, perak itupun masih memiliki nilai yang relative tetap sedangkan mata uang lain yang tidak memiliki nilai intrinsik mengalami penurunan (Iqbal, 2001).

Prof. Roy Jastram dari Berkeley University telah melakukan penelitian yang signifikan dengan menulis buku berjudul "The Golden Constant." Penelitian ini memeriksa harga emas terhadap beberapa komoditas selama periode 400 tahun hingga tahun 1976. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga emas cenderung konstan dan stabil. Meskipun dalam kurun waktu tersebut terjadi krisis, perang, dan bencana alam, nilai emas masih cenderung stabil.

2. Alat Tukar yang Tepat

Dengan nilai yang stabil dan standar yang sama di setiap negara, dinar memberikan kemudahan dan keunggulan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi domestik maupun internasional. Tidak ada perbedaan antara harga seekor kambing yang bernilai satu dinar di Arab Saudi dengan harga seekor kambing di Indonesia yang juga bernilai satu dinar, karena dinar di kedua negara tersebut memiliki nilai yang sama. Dinar berfungsi sebagai mata uang yang berlaku secara mandiri, berbeda dengan uang fiat yang merupakan legal tender yang membutuhkan pengesahan oleh pemerintah yang mencetaknya. Dinar telah dikenal selama berabad-abad, sehingga tidak perlu proses penghalalan dan pengesahan sebagai mata uang.

3. Mengurangi Spekulasi, Manipulasi dan Arbitrasi

Keberlakuan nilai dinar yang sama di setiap negara dapat mengurangi tingkat spekulasi dan arbitrasi di pasar valuta asing, karena kemungkinan perbedaan nilai tukar akan sulit terjadi. Uang fiat atau uang kertas telah memberikan peluang bagi spekulator untuk mencari keuntungan dari fluktuasi nilai tukar yang terjadi setiap hari, setiap jam, dan setiap menit. Jika dinar menjadi mata uang tunggal yang seragam di setiap negara, perbedaan nilai dinar antar negara yang dapat memberikan keuntungan besar bagi para spekulator tersebut akan tidak ada.

Potensi lainnya yang tidak kalah besar yakni adanya Organisasi Kerjasama Islam (OKI). OKI adalah organisasi terbesar kedua setelah PBB dengan keanggotaan 57 negara berpenduduk mayoritas muslim yang tersebar di empat benua. Organisasi ini didirikan berdasarkan keputusan KTT yang berlangsung di Rabat, Kerajaan Maroko pada 12 Rajab 1389 H atau 25 September 1969 setelah adanya tragedi pembakaran Masjid Al-Aqsa di Yerusalem (OIC, 2023). Jika dibandingkan dengan BRICS, ASEAN ataupun CIS dengan skala perdagangan yang lebih kecil, seharusnya OKI dengan jumlah negara anggota yang lebih banyak bisa lebih berpeluang memperkenalkan sistem moneter islam dengan alat tukar dinar (emas).

Selain itu, kawasan kerjasama negara OKI juga merupakan kawasan yang memiliki potensi perdagangan yang sangat besar karena sebagian sumber daya alam berada di negara-negara muslim seperti di Asia dan Afrika, diantaranya mencakup 77% cadangan minyak dunia, 90% cadangan hydrocarbon, kemudian untuk sector labor negara OKI menyumbang 19% dari total penduduk dunia (Nabilah & Arini, 2018). Melakukan kerjasama perdagangan dengan negara OKI tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan negara semata, tetapi juga dapat berdampak pada persatuan dan kesatuan umat islam yang ada didunia.

Disisi lain, penggunaan dolar Amerika Serikat memiliki banyak kekurangan, diantara kekurangan tersebut yakni (Arfin, 2023):

1. Negara kehilangan kemampuannya untuk secara langsung mempengaruhi perekonomiannya, termasuk haknya untuk mengelola kebijakan moneter dan segala bentuk rezim nilai tukar.
2. Perekonomian yang sepenuhnya terdolarisasi, mengakibatkan bank sentral kehilangan perannya sebagai *lender of last resort* untuk sistem perbankannya, meskipun mungkin masih dapat menyediakan dana darurat jangka pendek dari cadangan yang ditahan ke bank yang mengalami kesulitan, namun tidak serta merta dapat menyediakan dana yang cukup untuk menutupi penarikan jika simpanan berjalan.
3. Saluran suku bunga tidak efektif.
4. Dolarisasi tidak mempengaruhi kelayakan kredit negara pengadopsi.
5. Otoritas moneter domestik kehilangan kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan *seigniorage*.
6. Kerugian dolarisasi penuh yaitu sekuritas harus dibeli kembali dalam dolar. Jika negara tidak memiliki jumlah cadangan yang cukup, ia harus meminjam uang dengan menjalankan defisit neraca berjalan atau mencari cara untuk mengakumulasi surplus neraca berjalan.
7. Penggunaan mata uang asing sebagai pengganti mata uang lokal dapat merusak rasa kebanggaan suatu bangsa.

Paparan fenomena dan fakta terkait keunggulan dinar (emas) serta peluangnya diterapkan oleh negara OKI dan kekurangan penggunaan dolar AS sebagai alat transaksi perdagangan internasional mengindikasikan peluang yang besar kembalinya penggunaan dinar (emas) sebagai alat transaksi perdagangan global. Dalam menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan dalam sistem moneter dan perdagangan internasional, sudah sepatutnya bagi negara-negara berkembang, terutama negara-negara Muslim, untuk mengurangi

ketergantungan terhadap Dolar AS dengan menciptakan sistem moneter yang didukung oleh mata uang yang stabil dan lebih adil, yaitu mata uang dinar. Tinggal bagaimana langkah dan strategi yang akan dilakukan sebuah negara atau organisasi dunia untuk mengimplementasikan gagasan tersebut.

Dinar Penggati Dolar AS dalam Perdagangan Internasional Perspektif Ekonomi Islam

Pengusulan dinar (emas) sebagai pengganti alat tukar perdagangan internasional didukung oleh (Eduardo & Morón, 2006) dalam temuan penelitiannya menyatakan bahwa dedolarisasi keuangan akan mudah dicapai dengan menggunakan kebijakan antidolarisasi yang kuat (yaitu kebijakan keuangan yang menginterfensi dolar AS). Jika merujuk pada sejarah, penggunaan dinar sudah terbukti selama ratusan tahun belum pernah terjadi inflasi atau penurunan nilai tukar mata yang signifikan. Dinar merupakan mata uang yang menggunakan emas dan perak sebagai bahannya. Emas dan perak merupakan logam mulia yang nilainya yang memiliki nilai intrinsik (Aussie, 2023). Oleh Karena itu, mata uang ini tahan terhadap inflasi.

(Iqbal, 2001) dalam bukunya yang berjudul *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham* menyebutkan bahwa dinar (emas) siap bersaing dengan mata uang lainnya. Meskipun banyak pesaing (mata uang) lain, namun masih terbentur atas masalah masalah tertentu, diantaranya menyangkut satuan dan nilai ukurnya, siapa pengguna mata uang tersebut, siapa yang berhak menerbitkan dan mengendalikan uang tersebut, dan sederet masalah teknis lainnya yang berkaitan dengan aspek sosial maupun politik.

Sementara dinar (emas) mampu menjawab semua permasalahan tersebut, karena sistemnya sudah sangat jelas dan pernah diterapkan dimasa rasulullah dan bahkan zaman sebelum datangnya islam. Sehingga tantangan kedepannya hanyalah berupa tantangan teknis dan strategi dalam penerapannya.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan formulasi strategi. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh organisasi BRICS, mereka menyusun sebuah pedoman strategis bertajuk "*Pathways to De-dollarization*" yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menjelaskan bagaimana kekuatan koalisi BRICS yang kuat dapat mencoba untuk dedolarisasi sistem keuangan global yang dipimpin AS dan mengurangi hegemoni dolar (Liu & Papa, 2022).

Penyusunan strategi dedolarisasi harus terencana dengan tepat dengan mempertimbangkan peluang dan risiko yang ada. Pembuat kebijakan harus berhati-hati dalam menetapkan langkah-langkah strategisnya, mengingat besarnya risiko yang dapat ditimbulkan jika terjadi kesalahan (Neccur, Amr, & Hadjian, 2015). Setiap kebijakan yang ditetapkan tentunya akan berdampak pada sistem moneter suatu negara yang juga akan dirasakan langsung oleh masyarakat. Seperti yang terjadi pada beberapa negara yang mengalami kegagalan dedolarisasi seperti Bolivia dan Peru pada tahun 1980-an. Kegagalan dedolarisasi tersebut diakibatkan karena dedolarisasi dilakukan pada saat kondisi ekonomi yang sangat buruk dan buruknya pengambilan kebijakan.

Untuk membuat dinar menjadi mata uang global, dibutuhkan langkah-langkah dan strategi yang beragam. Keberadaan dinar dalam sistem perdagangan dan moneter dunia bertujuan untuk menggantikan uang fiat (seperti Dolar AS) dan memberikan alternatif bagi negara-negara berkembang untuk menghindari dominasi perekonomian negara-negara maju. Untuk menggantikan peran dolar dalam perekonomian, diperlukan penerapan dinar secara bertahap melalui langkah-langkah yang dilakukan secara progresif, bukan dengan perubahan mendadak. Salah satu langkah yang dapat diambil dalam penerapan dinar adalah menjadikannya sebagai alat transaksi perdagangan barang dan jasa internasional, baik dalam perdagangan multilateral maupun bilateral (Nabilah & Arini, 2018).

Sebelum lebih lanjut membahas terkait strategi penerapan dinar, terlebih dahulu akan dijelaskan terkait konsep uang dalam islam sebagai alat tukar dalam beberapa pandangan ulama

sehingga merujuk pada kebijakan pada pengharusan penggunaan dinar (emas) ataupun penggunaan sistem mata uang yang *diback up* oleh emas.

Pendapat pertama, menginspirasi pemikir ekonomi Islam kontemporer untuk kembali pada mata uang yang berbasis pada dinar dan dirham. Pendapat pertama ini dipelopori oleh beberapa tokoh muslim, antara lain Abu Hamid al-Ghazali, al-Maqrizi, Taqiy al-Din al-Nabhani dan Ibn Qudamah. Mereka berpendapat bahwa tolak ukur nilai dan alat tukar yang adil serta mengeliminir ketidakadilan yang disebabkan oleh uang adalah dinar dan dirham, karena uang yang berbasis dari selain keduanya mempunyai nilai yang sangat tidak stabil (fluktuatif).

Pendapat lainnya dari Syaikh Ahmad al-Husaini, Syaikh Muhammad Amin al-Syantiq, Syaikh Salim binti Abdullah Samir dan Habib Abdullah binti Sumayth mengatakan bahwa penggunaan uang tidak harus terbuat dari emas dan perak, namun penggunaan *fiat money* wajib *diback up* dengan emas dan perak. *Fiat money* tersebut dapat dijadikan alat bukti utang yang dapat dicairkan pada bank penyimpanan dinar dan dirham. Uang yang beredar sebagai alat bukti senilai dengan *back up* dinar, jika penggunaan uang fiat tersebut dalam suatu transaksi maka bank penyimpanannya akan melunasi utang pembayar berdasarkan jumlah emas yang disimpan (Priyanto, 2020).

Berdasarkan kedua pandangan pemikir ekonomi Islam diatas melahirkan dua jenis penerapan dinar (emas) yang dapat diimplementasikan oleh sebuah negara, yakni dinar (emas) dapat menggantikan mata uang domestik dan atau dinar (emas) hanya digunakan sebagai alat tukar perdagangan internasional saja. Namun untuk menerapkan pendapat yang pertama memerlukan upaya yang besar dalam waktu yang sangat panjang. Sehingga diperlukan langkah jangka pendek (yang relatif singkat) untuk menerapkan dinar yakni dengan merujuk pada pandangan kedua.

Untuk menggantikan peran dolar AS dan menjadikan dinar sebagai mata uang global dalam perdagangan internasional sesuai dengan pendapat kedua diatas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapannya, antara lain: 1) Penggunaan mata uang Dinar tidak dimaksudkan untuk mengganti peran mata uang domestik di setiap negara. Namun, Dinar hanya akan digunakan dalam pembayaran pada transaksi perdagangan internasional. Uang domestik tetap digunakan sebagai alat tukar ditingkat domestik. Dinar bukan hadir dalam bentuk fisiknya, melainkan nilainya diukur berdasarkan harga emas. Proses pembayaran dilakukan bukan dengan mengirim Dinar (emas) dari satu negara ke negara yang lain, tetapi dengan mentransfer ekuivalen emas ke bank kustodian yang telah ditentukan kedua belah pihak. Tujuan dari ini adalah untuk mengatasi kendala dalam proses pengiriman emas dalam bentuk fisik, sekaligus memberikan manfaat bagi negara-negara yang kekurangan sumber daya emas; 2) Dinar ini akan digunakan dalam transaksi perdagangan multilateral dan bilateral. Perdagangan multilateral melibatkan beberapa negara dalam transaksi perdagangan, sedangkan perdagangan bilateral melibatkan dua negara yang melakukan transaksi. Perdagangan bilateral tidak hanya terbatas pada negara dalam satu wilayah, tetapi juga dapat melibatkan negara di luar wilayah tersebut. (Nabilah & Arini, 2018).

Strategi Organisasi Kerjasama Islam (OKI)

Diperlukan pengakuan bahwa ide penerapan dinar (emas) dalam perdagangan internasional membutuhkan keputusan politik yang rumit. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dan upaya yang luar biasa untuk terus meyakinkan berbagai pihak, terutama negara-negara Muslim, agar mencapai kesepakatan yang diinginkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan adalah melibatkan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam menerapkan dinar sebagai alat transaksi perdagangan internasional karena memiliki beberapa keuntungan. Oleh karena itu, berikut adalah langkah strategis yang dapat dilakukan:

Tahap pertama, negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) perlu mencapai kesepakatan atau mengembangkan peraturan mengenai pembayaran transaksi perdagangan

internasional, baik dalam skala multilateral maupun bilateral dengan menggunakan mata uang dinar. Tujuannya adalah untuk mendorong percepatan penerapan dinar dalam konteks perdagangan internasional. Undang-undang atau peraturan menjadi landasan hukum dan instrumen utama yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini.

Tahap kedua, negara-negara yang merupakan anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) perlu memulai dengan mengembangkan standar ukuran umum untuk mata uang dinar yang akan dijadikan sebagai mata uang tunggal. Hal ini dapat dilakukan dengan merujuk pada rata-rata persamaan dari negara-negara OKI yang berkeinginan untuk bergabung.

Tahap ketiga, negara-negara yang menjadi anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) perlu mengembangkan infrastruktur yang melibatkan pendirian lembaga yang bertanggung jawab dalam mengelola dan mengatur kebijakan moneter. Lembaga tersebut dapat berperan sebagai Bank Sentral atau Bank Kustodian bagi seluruh negara anggota OKI. Sebagai contoh, misalnya bank pembangunan Islam (*Islamic Development Bank/IDB*). IDB berperan dalam mengatur kebijakan moneter yang bersifat umum bagi seluruh negara anggota OKI, mengelola operasi nilai tukar mata uang asing, menyimpan cadangan devisa bagi negara anggota OKI, serta mempromosikan mekanisme pembayaran yang stabil antara anggota OKI.

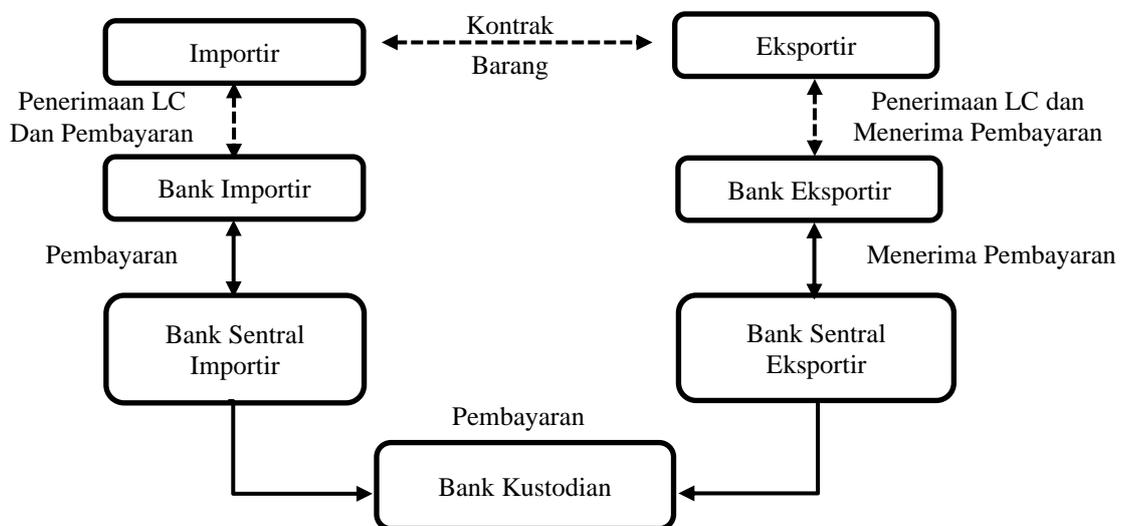
Bank kustodian ini juga bermaksud agar bisa memudahkan memonitor dan memastikan masing-masing anggota memenuhi jumlah minimal yang disyaratkan dari simpanan emasnya. Institusi ini juga akan memastikan fungsi pembayaran dan sekaligus juga berfungsi sebagai pemegang kustodian dari rekening dinar (Iswan, 2008).

Selanjutnya, dengan telah dilakukannya beberapa tahap di atas, maka para pemerintah negara OKI sudah semestinya mensosialisasikan kepada para masyarakat khususnya para pengusaha ekspor maupun impor baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini ditujukan untuk memberi pemahaman kepada masyarakat.

Penjelasan strategi yang lebih rinci dijelaskan oleh Latifah Merican Cheong dari Bank Negara Malaysia dalam konferensi internasional pada tahun 2003 tentang "*Gold in International Trade, Strategic Positioning in Global Monetary System*", Ia menjelaskan terkait proses dan mekanisme perdagangan internasional dengan menggunakan dinar (emas). Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan melalui gambar struktur berikut (Nabilah & Arini, 2018);

Gambar 1.

Mekanisme Perdagangan Bilateral dengan Dinar



Proses diatas terbagi kedalam dua tahap, yakni tahap awal yang ditunjukkan dengan garis putus-putus, sebagai berikut:

1. Importir dan eksportir membuat kontrak penjualan-pembelian;
2. Importir akan membuat permohonan L/C ke bank komersial yang ditunjuk oleh bank sentral kemudian bank komersial meneruskan ke bank komersial eksportir;
3. Setelah permohonan L/C diterima bank komersial eksportir, maka eksportir akan mengirim barang ekspor;
4. Importir akan membayar dengan mata uang domestik negaranya melalui bank komersial;
Kemudian tahapan kedua dilanjutkan dengan proses yang ditunjukkan dengan garis panah bersambung (tidak putus-putus) sebagai berikut:
5. Setelah bank komersial menerima pembayaran dari importir, maka bank komersial akan meneruskan pembayaran ke bank sentral;
6. Bank komersial eksportir akan meminta pembayaran kembali dengan mata uang domestiknya kepada bank sentralnya atas ekspor yang telah dilakukan;
7. Kedua bank sentral tiap negara akan menjumlahkan semua transaksi jual-beli pada masa akhir periode sesuai ketentuan;
8. Bank sentral importir akan membayar dengan cara melakukan transfer ekuivalen emas ke bank kustodian yang disepakati oleh kedua negara sebagai tempat penyimpanan cadangan emas;
9. Bank sentral negara importir akan meminta kepada bank kustodian untuk membayar kepada bank komersial eksportir melalui cadangan emas di bank kustodian;
10. Setelah melakukan pembayaran, Bank kustodian melakukan konfirmasi pembayaran kepada kedua pihak.

4. KESIMPULAN

Istilah dedolarisasi kembali ramai diperbincangkan dalam beberapa tahun terakhir ini. Banyaknya negara yang mulai meninggalkan hegemoni dolar Amerika Serikat dan beralih kepada mata uang lainnya khususnya mata uang domestik dikarenakan dolar AS dianggap berkontribusi terhadap krisis keuangan dan ketidakstabilan ekonomi global.

Fenomena dolar AS yang mulai ramai ditinggalkan, memunculkan banyak spekulasi-spekulasi yang menyebut bahwa mata uang negara lainnya pun dapat berpotensi menggantikan dolar AS sebagai mata uang global. Tentunya sistem ekonomi Islam juga memiliki peluang yang sama dengan mengembalikan dinar (emas) sebagai alat tukar perdagangan internasional. Peluang ini ditunjukkan dengan beberapa keunggulan dinar dibandingkan dengan mata uang fiat (dalam hal ini dolar AS). Selain itu, eksistensi Organisasi Kerjasama Islam didunia juga dapat mendorong terwujudnya penerapan dinar sebagai alat tukar perdagangan internasional.

Penerapan dinar dalam hal ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran mata uang domestik di setiap negara. Namun dinar hanya akan digunakan untuk pembayaran dalam transaksi perdagangan barang dan jasa internasional. Dinar tidak hadir dalam bentuk fisik, melainkan nilainya diukur berdasarkan harga emas. Pembayaran dilakukan bukan dengan mentransfer dinar dari satu negara ke negara lain, tetapi melalui transfer ekuivalen emasnya ke bank kustodian yang telah disepakati. Dalam Islam hal ini diperbolehkan oleh beberapa ulama ekonom islam seperti Syaikh Ahmad al-Husaini, Syaikh Muhammad Amin al-Syantiq, Syaikh Salim binti Abdullah Samir dan Habib Abdullah binti Sumayth.

Berdasarkan pandangan pembolehan tersebut maka OKI dan negara anggotanya harus berperan aktif demi tujuan tersebut dengan menyusun dan menerapkan strategi guna

memanfaatkan peluang fenomena dedolarisasi ini. Adapun langkah yang dapat ditempuh oleh OKI dan negara anggotanya yaitu membuat peraturan terkait perdagangan internasional baik bilateral maupun multilateral, membuat kesepakatan standar umum nilai dinar, serta membangun infrastruktur pendukung perdagangan internasional dengan dinar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, N. (2019, Desember). *cerdasco*. Retrieved from Dolarisasi: Konsep, Cara Kerja, Contoh, Pro dan Kontra: <https://cerdasco.com/dolarisasi/>
- [2] Ahmad, Z. I., & Mustofa. (2022). THE ADVANTAGES OF THE DINAR AND DIRHAM AND THE PROFIT-SHARING IN MONETARY POLICY. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 9(1).
- [3] Arfin, W. (2023, Mei). MELEPASKAN KETERGANTUNGAN PADA MATA UANG DOLAR AMERIKA SERIKAT. Retrieved from kemenkeu.go.id: <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-pontianak/artikel/melepaskan-ketergantungan-pada-mata-uang-dolar-amerika-serikat-898145>
- [4] Aussie, A. (2023, May). *narasipost.com*. Retrieved from Dedolarisasi dan Masa Depan Dinar dan Dirham: <https://narasipost.com/2023/05/12/dedolarisasi-dan-masa-depan-dinar-dan-dirham/opini/>
- [5] CNBC. (2023). *Fenomena Dedolarisasi Nyata, Ini Calon Pengganti Dolar AS*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230416065830-4-430291/fenomena-dedolarisasi-nyata-ini-calon-pengganti-dolar-as>
- [6] Eduardo, F.-A., & Morón, E. L. (2006). Financial Dollarization and Dedollarization. *Economía*, Vol. 6, No. 2, 37-100.
- [7] Endaryati, E. (2023, May). *Dedolarisasi*. Retrieved from komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id: <https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Dedolarisasi/7522484460fb6e6aafaea32c34be4f4a99ff2fd1>
- [8] Iqbal, M. (2001). *Mengembalikan kemakmuran islam dengan dinar dan dirham*. Dinarclub.
- [9] Iswan, R. F. (2008). Peluang Dinar dalam Perdagangan Internasional dan Pengaruhnya terhadap Sistem Moneter Indonesia. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- [10] Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- [11] Liu, Z. Z., & Papa, M. (2022). *CAN BRICS DE-DOLLARIZE THE GLOBAL FINANCIAL SYSTEM?* New York: Cambridge University Press.
- [12] Nabilah, & Arini. (2018). DINAR DIRHAM VS FIAT MONEY. *Journal of Islamic Law Studies*, 1(1).
- [13] Neccur, S. B., Amr, H., & Hadjian, G. (2015). How to De-Dollarize Financial Systems in the Caucasus and Central Asia? *IMF Working Papers*.
- [14] OIC. (2023, Juni 25). *www.oic-oci.org*. Retrieved from Sejarah: https://www.oic-oci.org/page/?p_id=52&p_ref=26&lan=en
- [15] Priyanto, P. D. (2020). FIAT MONEY VS DINAR DIRHAM FUNGSI UANG DALAM KACAMATA MAQASHID SYARIAH. *SY'AR IQTISHADI: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 4(1).
- [16] Rasdiyanti, A. D., & Suyeno. (2022). Analisis SWOT Kebijakan Local Currency Settlement Indonesia-China. *Jurnal Aplikasi Administrasi Vol. 25 No. 1*.
- [17] Sahrani, d. (2021). PELUANG PENGGUNAAN DINAR SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF FENOMENOLOGI. *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(2).
- [18] Saidi, Z. (2011). *Euforia Emas*. Depok: Pustaka Adina.
- [19] Yeyati, E. L. (2007). Dollars, Debt, and International Financial Institutions: Dedollarizing Multilateral Lending. *The World Bank Economic Review*, Vol. 21, No. 1, 21-47.